
PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE KETELADANAN DI RA KAHFUL ULUM TAHUN 2024

Ilfa Nurpadila Putri*, Muhammad Rizal Zaenulloh, Arif Ahmad Fauzi*****

* Prodi Pendidikan Anak Usia Dini STAI Al-Ittihad Cianjur.

** Prodi Pendidikan Anak Usia Dini STAI Al-Ittihad Cianjur.

*** Prodi Pendidikan Anak Usia Dini STAI Al-Ittihad Cianjur.

Email penulis:

*ilfanurfadilahputri@gmail.com

**mrizalzaenulloh@stai-alittihad.ac.id

***arifahmadfauzi@stai-alittihad.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the extent to which teachers are role models for their students who have a huge influence in the world of education on religious and moral values. The exemplary method is one of the appropriate methods for teachers to use in instilling moral religious values in children aged 5-6 years. Where the child is 5-6 years old, the child can already understand what the teacher is doing, what the teacher is directing. This study is intended to answer the problems: (1) What is the role of teachers in instilling religious and moral values through the role model method for children 5-6? (2) What are the supporting and inhibiting factors for the role of teachers in instilling religious and moral values through exemplary methods in children aged 5-6 years.

The problems were discussed through field studies, the data sources were the school principal and teacher RA Kahful Ulum, this research was descriptive qualitative research, data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. Then, after the data was collected, data analysis was carried out using qualitative descriptive analysis techniques.

The results of this research are the role of the desert in instilling religious and moral values through exemplary methods for children aged 5-6 years which were developed in accordance with STPPA including deliberate exemplification, namely the teacher reads a prayer when he wants to carry out an activity and after completing the activity, the teacher does so by praying on time. , sharing, mutual love and affection for God's creatures, honesty, caring and helpfulness which is done repeatedly and continuously. Teacher RA Kahful Ulum's unintentional example is that, because every teacher is an example for his students, a teacher should be able to maintain speech and behavior which will inadvertently be seen and can be imitated by his students.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi sejauh mana guru sebagai suri tauladan bagi anak didiknya yang sangat memiliki pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan pada nilai agama dan moral. Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang tepat untuk digunakan guru

dalam menanamkan nilai agama moral anak usia 5-6 tahun. Dimana usia anak 5-6 tahun anak sudah dapat menangkap apa yang dilakukan guru, apa yang diarahkan guru. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Keteladanan Anak 5-6? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Keteladanan Anak Usia 5-6 Tahun.

Permasalahan dibahas melalui studi lapangan, sebagai sumber data ialah kepala sekolah dan guru RA Kahful Ulum, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian setelah data dikumpulkan, maka selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah peran gurun dalam menanamkan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan anak usia 5-6 tahun yang dikembangkan sesuai dengan STPPA diantaranya keteladanan yang disengaja yaitu Guru membaca doa ketika hendak melakukan suatu kegiatan dan selesai melakukan kegiatan, Guru melakukan dengan sholat tepat waktu, berbagi, saling mengasihi dan menyayangi terhadap makhluk ciptaan Allah, kejujuran, peduli, dan suka menolong yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus. Keteladanan yang tidak disengaja oleh Guru RA Kahful Ulum yaitu, karena setiap guru itu teladan bagi anak didiknya maka sudah seharusnya seorang guru dapat menjaga tutur kata tingkah laku yang secara tidak sengaja akan terlihat dan dapat ditiru oleh anak didiknya.

Keywords: peran Guru, Nilai Agama Moral, Metode Keteladanan

PENDAHULUAN

Pendidikan Usia Dini Merupakan kesiapan pembinaan yang harus diberikan terhadap anak sejak lahir, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak secara lanjut. Pendidikan anak merupakan hal utama yang diberikan oleh kedua orang tua maupun pendidik, sebagai bekal menuju usia dewasa.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini diarahkan dalam rangka pemberian upaya, menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

“Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah swt. Sebagai anugerah, kehadiran

anak harus disyukuri dengan mengasuh dan merawatnya. Sedangkan sebagai amanah, anak harus dijaga dan di didik dengan baik”. Kehidupan manusia, pada masa anak-anak merupakan tahap yang paling penting, namun sekaligus juga merupakan tahap yang memerlukan perhatian, bimbingan dengan sungguh-sungguh dari pihak yang bertanggungjawab di dalam perkembangan anak usia dini.

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dideskripsikan sebagai pertama, pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Kedua, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motoric kasar dan motoric halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. Ketiga, dengan keunikan dan

pertumbuhan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maka selalu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Karena anak merupakan pribadi yang unik dan selalu melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua harus dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana dan memperhatikan keunikan anak-anak disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah menjadi beberapa, diantaranya:

1. Bagaimana Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Keteladanan di RA Kahful Ulum?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Keteladanan di RA Kahful Ulum?

TUJUAN PENELITIAN

Dari beberapa rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai agama anak usia 5-6 tahun melalui metode keteladanan di RA Kahful Ulum.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Kahful Ulum.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Menurut orang Jawa guru yaitu berasal dari kata “digugu lan di tiru” maksudnya guru adalah seorang

pendidik yang menjadi contoh untuk peserta didiknya.

Peran guru merupakan segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk mencapai tujuannya belajar. Selain itu juga dapat menasehati dan mengarahkan peserta didik pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru juga disebut sebagai fasilitas yaitu untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang memiliki tugas sebagai khalifah di permukaan bumi, selain itu menjadi makhluk sosial dan individu yang berdiri sendiri. Dan bertanggungjawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, agar mencapai kedewasaannya di lingkungan sekolah.

Seorang guru dalam mendidik sangat berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan anak baik dari sosial emosional, moral dan spiritualnya. Jika sifat itu ditanamkan dan diajarkan oleh pendidik disekolah maka anak akan terbiasa tumbuh, berperilaku jujur, berakhlak mulia dan bertanggung jawab, karena ciri khas dari seorang anak adalah selalu tumbuh dan berkembang yang dimulai sejak konsepsi hingga berakhirnya masa remaja. Bertambahnya umur anak akan menyebabkan perubahan secara simultan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dua peristiwa tersebut sangat penting dalam kehidupan anak. Dalam perkembangan yang terjadi pada anak usia dini memiliki enam aspek perkembangan salah satunya adalah perkembangan agama dan moral anak.

Definisi guru adalah teladan yang akan dicontoh oleh siswanya, jadi setiap tindakan, perilaku, dan tingkah lakunya akan diamati dan dilihat sebagai pembelajaran bagi peserta didiknya. Selain itu juga, guru adalah seorang tenaga pendidik yang profesional dalam mengabdikan dirinya untuk mengajarkan

ilmu, mendidik, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan mengarahkan. Hal tersebut juga dapat disebut tugas utamanya seorang pendidik terhadap mengamalkan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik.

Nilai Agama dan Moral

Nilai menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Nilai juga bisa diartikan sebagai pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal yang baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus ditinggalkan.

Pembahasan pertama dilihat dari sifat material, nilai diartikan sebagai ekonomi yang dikaitkan dengan nilai produk, harga yang demikian tinggi, sedangkan dalam pembahasan yang masih bersifat abstrak nilai diartikan untuk mendeskripsikan suatu yang tak terukur seperti halnya, keadilan, kejujuran, kedamaian, persamaan, dan lainnya.

Nilai dilihat dari tiga bahasa sebagai berikut: segi bahasa Inggris value, bahasa Latin valere atau bahasa Prancis kuno valoir yang dimaknai sebagai harga. Arti tersebut hampir sama dengan definisi nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dapat diartikan sebagai harga (taksiran harga). Pengertian secara umum, dapat diartikan sebagai sebuah harga.

Nilai adalah apa yang dihargai oleh seseorang dan dengan apa yang dihargai itu akan menjadi landasan yang mengarahkan dan menggerakkan perilaku seseorang. Apa yang dihargai oleh orang yang satu tidak selalu sama dengan apa yang dihargai oleh orang lain.

Agama secara istilah ialah suatu praktik perilaku tertentu yang berhubungan dengan sistem kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Segala bentuk perilaku ataupun tindakan yang harus dikerjakan

oleh seseorang merupakan arahan dari sistem agama yang dianutnya

Menurut J.H. Leuba agama adalah cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang bercorak khusus. Sedangkan definisi agama menurut Thoules adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dia percayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia. Sedangkan pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Agama menurut Quraish Shihab merupakan ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.

Karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan sang pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam perilaku kesehariannya. Dengan demikian agama meliputi tata keyakinan, tata peribadatan dan tata kaidah.

Moral secara etimologis kata moral berasal dari bahasa Latin mos, yang memiliki tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah "mores". Dalam arti adat istiadat, kata "Moral" memiliki arti yang sama dengan kata Yunani "ethos" yang berarti "etika". Dalam bahasa Arab kata adalah "Moral" berarti budi pekerti yang berarti sama dengan "akhlak", sedangkan dalam bahasa Indonesia kata "Moral" dikenal dengan kesusilaan.

Menurut Driyarkara mengutip dalam bukunya Bambang Darkest bahwa moral berarti nilai yang sebenarnya bagi manusia, itu artinya moral merupakan kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan yaitu tuntutan kodrat manusia. Menurut Piaget, hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Sedangkan Kohlberg

mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat dipelajari. Dalam islam moral juga disebut sebagai akhlak yang memiliki arti budi pekerti, kesusilaan sopan santun. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (al-akhlaq al-mahmudah) serta menjauhkan segala akhlak tercela (al-akhlaq al-mazmumah). Proses penanaman nilai agama dan moral terhadap anak dapat dimulai sejak dini. Masa tersebut cenderung lebih efektif berakhlak. Dunia pendidikan tanpa adanya pembinaan akhlak akan sia-sia karena salah satu fungsi Pendidikan adalah memperbaiki kehidupan bangsa. Apabila nilai agama dan moral diabaikan dalam sistem Pendidikan maka akan melahirkan generasi yang egois yang lebih suka pertarungan antar sesama. Namun apabila dalam pendidikan terselip pentingnya penanaman moral dan agama maka akan menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah.

Penanaman nilai agama dan moral pada anak harus dilakukan dengan cara berlatih secara langsung dan di biasakan untuk melakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai agama dan moral itu tidak hanya sebatas pengetahuan tentang apa dan bagaimana agama dan moral tetapi bagaimana nilai-nilai agama moral yang ada itu dapat diterapkan dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Keteladanan

Menurut Al-Aziz dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti jalan, langkah-langkah, strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Metode dihubungkan dengan proses pembelajaran, maka strategi harus diwujudkan dalam proses pembelajaran. Strategi dilakukan dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian anak didik agar dapat menerima materi pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang diinginkan, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Keteladanan merupakan sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain, sehingga orang yang diikuti disebut teladan, tetapi teladan disini adalah Keteladanan yang dapat dijadikan sebagai contoh atau alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode Keteladanan uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh teladan yang baik yang berupa perilaku nyata khusus nya akhlak dan ibadah.

Menurut Hidayat Metode keteladanan adalah salah satu metode yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Karena metode ini dianggap mampu memberikan semangat kepada peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan perbuatan yang Sudah semestinya ditinggalkan, yang akhirnya mampu mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni terbentuknya seseorang yang berakhlakul karimah, mulia dan memiliki nilai-nilai moral agama yang baik.

Jika seseorang guru menginginkan siswanya menjadi orang yang berakhlak baik, maka sebagai seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik pula. Karena meniru adalah cara mendidik yang baik dan efektif untuk anak kecil ataupun dewasa.

Konsep keteladanan diberikan dengan cara Allah SWT mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia disetiap masa dan tempat. Ahmad Syauqi berkata bahwa jika guru berbuat salah sedikit saja, maka akan lahir siswa-siswa yang buruk baginya maksudnya yaitu bahwa keteladanan harus selalu dipupuk, dipelihara, dan

dijaga oleh pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu terhadap peserta didik. Sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dicontoh.

Metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh yang baik berupa perilaku yang nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Keteladanan adalah pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulan sesama manusia, Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam Al-quran, yang melandasi pendidikan islam yang terdapat di dalam ajarannya.

Anak Usia Dini

Anak adalah generasi penerus keluarga dan bangsa yang perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan cakap serta terampil. Oleh karena itu penting bagi lembaga dan keluarga untuk berperan dan bertanggungjawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang berakhlak dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma.

Anak usia taman kanak-kanak berada pada rentang usia 4-6 tahun. Di dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pada bab VI pasal 28 dijelaskan "bahwa Taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak Usia 4-6 tahun". Tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Periode masa usia dini berlangsung hanya satu kali dalam rentang kehidupan manusia. Untuk perkembangan anak

dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi berbagai kecerdasan, keterampilan maupun akhlak, periode ini disebut dengan masa emas.

Meskipun demikian karakter emas tidak akan terbentuk secara optimal apabila hanya distimulasi pada usia dini saja. Oleh karena itu usia dini sangat penting akan tetapi jangan sampai mengabaikan usia selanjutnya. Dengan demikian pendidikan anak usia dini memiliki aspek perkembangan yang harus dititik beratkan kepada anak selama perkembangannya sebagai dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik (halus dan kasar), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), nilai agama dan moral, bahasa seni dan kognitif.

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Dipondok merekalah kelak kita akan menyerahkan peradaban yang kita bangun dan akan kita tinggalkan. Kesadaran akan pentingnya generasi penerus yang berkualitas mengharuskan kita untuk serius membekali anak dengan pendidikan yang baik agar anak menjadi manusia yang seutuhnya dan dapat menjadi generasi yang lebih baik dari pendahulunya.

Pembelajaran terhadap pendidikan anak usia dini sangatlah berhati-hati ketika memberi sebuah rangsangan pada perkembangannya. Karena perkembangan dan pertumbuhan anak selalu diawasi, sehingga anak tumbuh dengan baik adalah tergantung dari awal pemberian rangsangan pendidikan itu sendiri. Menurut Friedrich Froebel dijuluki dengan "bapak taman kanak-kanak" mengemukakan tentang: Pendidikan anak usia dini adalah mengamati proses kedewasaan alami anak dan memberikan kegiatan yang membuat mereka mempelajari apa yang siap mereka pelajari ketika mereka siap mengajarnya. Froebel mengembangkan kurikulum sistematis dan terencana untuk Pendidikan berdasarkan "mainan" "kegiatan" lagu dan permainan edukatif. Dengan demikian pendidikan pada anak usia dini memang

menggunakan dengan cara bermain sambil belajar, berbeda dengan tingkatan pendidikan selanjutnya. Karena pada masa itu anak usia dini harus mengenalkan pendidikan bertahap dan sesuai aspek perkembangannya

Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kahful ulum:

1. Jurnal. UIN Raden Intan. Wardah Anggraeni, Syafrimen Syafrill dengan judul journal, Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini.
2. Jurnal. Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Nurma, Sigit Purnama. dengan judul jurnal, Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bunda Woyla Barat. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif.
3. Skripsi. UIN Walisongo Semarang. Sophiyah, dengan judul Skripsi Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Keteladanan Di TK Aba Krogowanan Sawangan Magelang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di RA Kahful Ulum tentang peran guru dalam menanamkan nilai agama moral anak usia 5-6 tahun melalui metode keteladanan, pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Peran guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode keteladanan dilaksanakan dengan keteladanan yang disengaja atau tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja yaitu Guru membaca Doa ketika hendak melakukan suatu kegiatan dan selesai melakukan kegiatan, Guru melakukan sholat dengan benar, cara guru berbicara, cara guru berpakaian, berangkat kesekolah tepat waktu, berbagi, saling mengasihi dan menyayangi terhadap makhluk ciptaan Allah, kejujuran, peduli,

dan suka menolong yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia sudah menampilkan guru sebagai suri teladan bagi anak didik. Keteladanan yang tidak sengaja oleh guru RA Kahful Ulum yaitu, karena setiap guru itu teladan bagi anak didiknya maka sudah seharusnya seorang guru dapat menjaga tutur kata tingkah laku yang secara tidak sengaja akan terlihat dan dapat ditiru oleh anak didiknya.

Faktor pendukung dalam menanamkan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan anak usia 5-6 tahun di RA Kahful Ulum. Terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Internal mencakup keadaan emosional anak, tempramen, dan kognif. Untuk faktor eksternal sendiri yakni dari dukungan sosial atau lingkungan sekitar anak, misalnya keluarga terdekat, sekolah dan teman-temannya. Faktor lain yang mendukung juga yaitu fasilitas sekolah yang memadai, dukungan dan motivasi dari guru serta orang tua.

Faktor penghambat dalam menanamkan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan di RA Kahful Ulum adalah kurangnya sinkronisasi dari pihak sekolah dan orangtua dalam menanamkan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan di RA Kahful Ulum dapat dilihat dari berbagai aspek. Salah satu faktor utama adalah komunikasi yang tidak efektif. Informasi mengenai nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sering kali tidak disampaikan dengan jelas kepada orangtua. Akibatnya, orangtua tidak dapat mendukung penerapan nilai-nilai tersebut di rumah.

Selain itu, perbedaan pandangan antara orangtua dan guru juga bisa menjadi penghambat. Jika keduanya memiliki perspektif yang berbeda tentang nilai-nilai yang harus diajarkan, hal ini dapat menciptakan ketidaksesuaian dalam praktik di sekolah dan rumah. Hal ini diperparah oleh keterlibatan orangtua yang minim dalam kegiatan sekolah,

sehingga mereka mungkin tidak memahami konteks nilai-nilai yang diajarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di RA Kahful Ulum tentang peran guru dalam menanamkan nilai agama moral anak usia 5-6 tahun melalui metode keteladanan, pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Peran guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode keteladanan dilaksanakan dengan keteladanan yang disengaja atau tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja yaitu Guru membaca Doa ketika hendak melakukan suatu kegiatan dan selesai melakukan kegiatan, Guru melakukan sholat dengan benar, cara guru berbicara, cara guru berpakaian, berangkat kesekolah tepat waktu, berbagi, saling mengasihi dan menyayangi terhadap makhluk ciptaan Allah, kejujuran, peduli, dan suka menolong yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia sudah menampilkan guru sebagai suri teladan bagi anak didik. Keteladanan yang tidak sengaja oleh guru RA Kahful Ulum yaitu, karena setiap guru itu teladan bagi anak didiknya maka sudah seharusnya seorang guru dapat menjaga tutur kata tingkah laku yang secara tidak sengaja akan terlihat dan dapat ditiru oleh anak didiknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman Saleh abdullah. 2007. *Theori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, cet. Imam Musbikin, Buku Pintar PAUD, (Jogjakarta: Laksana, 2010), hlmn. 243-244.
- Mukhtar latif, Zukhairana, *Orientasi Baru Pendidikan AUD*, (Jakarta: kencana, 2014), hlm,4
- Mursyid, belajar dan pembelajaran PAUD, hlmn. 16
- Nurma, S Purnama - ... Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 - jurnal.umj.ac.id

- N Choiriyah, AA Fajeri, N Husna - Jurnal Hadratul Madaniyah, 2017 - journal.umpr.ac.id
- L Sulaihah - 2022 - ettheses.iainmadura.ac.id
- A Hamid - Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan 2017 - jurnal.fk.untad.ac.id
- LSG Yulida - 2019 - osf.io
- Y Masduki, M Pd, I Warsah, M Pd - 2020 - books.google.com
- M Rahman, APMP Anak - uiltuk Inah Inhlusi, 2018 - repository.uinsa.ac.id
- N Nursah, I Ihlas, L Lukman Jurnal Pemikiran dan 2024 ejournal.iaimbima.ac.id
- Nurma, S Purnama - ... Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 - jurnal.umj.ac.id
- Janawi, Metodologi Pendekatan Pembelajaran, (yogyakarta: Ombak, 2013), hlmn. 66
- Yayat, Moch, Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam meningkatkan Akhlak Al-karimah siswa di SMP Islam, Jurnal Prosiding Alhidayah Pendidikan Agama, 2013, hlmn.115
- Abdurrahman, Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode. Keteladanan pada Anak Usia Dini, Jurnal Penelitian Keislaman, vol 4 no 2, 2018, hlmn. 104
- Umniyatul Azizah, Penerapan Metode Keteladanan Hubungan Dengan Kesadaran Santri Dalam Shalat Berjamaah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2019, H 6
- N Idayanti, A Khulailiyah - Irsyaduna: Jurnal Studi ..., 2022 - jurnal.stituwjombang.ac.id
- Dadan Suryana, Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak, (Jakarta: Kencana,2016), hlm.30 Y
- Rokhayati - 2022 - eprints.iainu-kebumen.ac.id